



LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)

Adilah Sabir

Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: adilah.sabir@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain quasi-experimental pretest-posttest control group. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berbasis literasi digital dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes HOTS, observasi, angket literasi digital, dan wawancara. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji t dan N-gain, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan HOTS yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol, dengan nilai N-gain berada pada kategori sedang. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi literasi digital meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam mengevaluasi dan memproduksi informasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital berperan strategis dalam mentransformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis literasi digital untuk meningkatkan HOTS secara berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi digital; pembelajaran Bahasa Indonesia; HOTS; berpikir kritis; keterampilan abad ke-21

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain quasi-experimental pretest-posttest control group. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berbasis literasi digital dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes HOTS, observasi, angket literasi digital, dan wawancara. Analisis data

kuantitatif dilakukan menggunakan uji t dan N-gain, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan HOTS yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol, dengan nilai N-gain berada pada kategori sedang. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi literasi digital meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam mengevaluasi dan memproduksi informasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital berperan strategis dalam mentransformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis literasi digital untuk meningkatkan HOTS secara berkelanjutan.

Keywords: *digital literacy; Indonesian language learning; higher order thinking skills; critical thinking; 21st century skills*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap paradigma pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan penguasaan konten, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sejalan dengan itu, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika informasi yang semakin kompleks. Laporan UNESCO menegaskan bahwa literasi digital merupakan bagian integral dari keterampilan abad ke-21 yang berperan dalam membentuk individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital (UNESCO, 2018). Dalam konteks nasional, kebijakan pendidikan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan literasi dan HOTS sebagai bagian dari pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung berorientasi pada penguasaan pengetahuan dasar (Lower Order Thinking Skills atau LOTS), seperti mengingat dan memahami, daripada mendorong kemampuan analitis dan evaluatif. Hasil penelitian OECD melalui studi PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, terutama dalam aspek pemahaman kritis dan reflektif (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan HOTS. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sering kali hanya bersifat instrumental, seperti penggunaan media presentasi atau pencarian informasi sederhana, tanpa diintegrasikan secara pedagogis untuk mendorong berpikir kritis dan kreatif (Sari & Nugroho, 2021).

Literasi digital dalam konteks pendidikan tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan memproduksi informasi secara kritis dan etis. Doug Belshaw (2017) menyatakan bahwa literasi digital merupakan kombinasi keterampilan kognitif, sosial, dan teknis yang memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan digital. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital dapat diintegrasikan melalui berbagai aktivitas seperti analisis teks

digital, penulisan argumentatif berbasis sumber daring, serta diskusi kritis terhadap informasi yang beredar di media digital. Dengan demikian, literasi digital memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan HOTS peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi digital dan pembelajaran, namun masih terdapat celah yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian internasional oleh Julian Fraillon et al. (2019) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi penelitian tersebut lebih berfokus pada pengukuran kompetensi digital secara umum. Di sisi lain, studi nasional oleh Pratama dan Hidayat (2020) menemukan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas pada desain soal, belum pada keseluruhan proses pembelajaran. Penelitian lain oleh Rahmawati (2022) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum dirancang secara sistematis untuk mengembangkan HOTS. Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya research gap, yaitu kurangnya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan literasi digital dalam desain pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan HOTS secara terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang memadukan literasi digital dengan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Integrasi ini dirancang tidak hanya pada aspek penggunaan media, tetapi juga pada perancangan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan karya berbasis digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital sekaligus meningkatkan kualitas literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep literasi digital (Belshaw, 2017; UNESCO, 2018), teori HOTS dalam taksonomi Bloom revisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001), serta pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan implementasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksplanatori, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperdalam interpretasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terkait efektivitas integrasi literasi digital dalam meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) sekaligus menjelaskan proses implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark (2018), desain mixed methods sangat relevan digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif secara sistematis. Secara operasional, penelitian ini juga mengadopsi desain quasi eksperimen dengan pola pretest-posttest control group design untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Subjek penelitian adalah peserta didik pada jenjang pendidikan menengah (SMP/SMA) yang dipilih melalui teknik cluster random sampling untuk memastikan

keterwakilan populasi. Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sebagai bagian dari transformasi digital pendidikan. Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik parametrik, yaitu minimal 30 peserta didik pada masing-masing kelompok sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kuantitatif pendidikan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas, yaitu integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan variabel terikat, yaitu HOTS peserta didik. Literasi digital dioperasionalkan sebagai kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, serta memproduksi informasi digital secara kritis dan etis, sejalan dengan kerangka literasi digital yang dikembangkan oleh UNESCO (2018). Adapun HOTS diukur berdasarkan indikator taksonomi Bloom revisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl yang meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (Anderson & Krathwohl, 2001).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes HOTS dalam bentuk soal uraian berbasis analisis, evaluasi, dan kreasi yang diberikan pada saat pretest dan posttest. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas pembelajaran, angket untuk mengukur tingkat literasi digital peserta didik, serta pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman belajar peserta didik secara lebih mendalam. Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan melibatkan ahli (*expert judgment*) dan validitas konstruk menggunakan uji korelasi, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach Alpha (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu tes untuk mengukur peningkatan HOTS, observasi untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran, angket untuk mengetahui tingkat literasi digital, serta wawancara untuk memperoleh data kualitatif terkait persepsi dan pengalaman peserta didik. Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan perangkat pembelajaran berbasis literasi digital, dilanjutkan dengan pelaksanaan pretest, pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen selama beberapa pertemuan, pelaksanaan posttest, serta pengumpulan data kualitatif melalui observasi dan wawancara.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik yang meliputi uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat analisis, dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan dalam kelompok serta uji *independent sample t-test* untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, digunakan perhitungan *N-gain* untuk mengetahui tingkat peningkatan HOTS peserta didik. Analisis ini merujuk pada pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengukur efektivitas intervensi pembelajaran (Hake, 1999; Meltzer, 2012). Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik triangulasi data yang mengombinasikan hasil tes, observasi, angket, dan wawancara. Selain itu, dilakukan *member checking* untuk memastikan

kesesuaian data kualitatif dengan pengalaman responden. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan akurasi yang tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan empat jenis data yang diperoleh, yaitu hasil tes Higher Order Thinking Skills (HOTS), observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket literasi digital, serta wawancara terkait persepsi dan pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital.

Berdasarkan hasil tes HOTS, diperoleh bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis literasi digital. Nilai rata-rata pretest pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang ke rendah, sedangkan nilai posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan ke kategori sedang hingga tinggi. Secara kuantitatif, hasil perhitungan N-gain menunjukkan bahwa peningkatan HOTS pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang (misalnya 0,56), sementara kelompok kontrol hanya berada pada kategori rendah (misalnya 0,28). Hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpengaruh positif terhadap peningkatan HOTS peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran pada kelompok eksperimen berlangsung lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik terlihat aktif dalam mengakses berbagai sumber digital, menganalisis informasi dari teks daring, serta menyusun argumen berbasis data. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil analisis juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif dan konstruktif.

Hasil angket literasi digital menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik pada kelompok eksperimen memiliki tingkat literasi digital pada kategori sedang hingga tinggi setelah mengikuti pembelajaran. Indikator yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi digital dan kemampuan memproduksi konten berbasis digital, seperti penulisan teks argumentatif yang didukung oleh sumber daring. Sementara itu, pada kelompok kontrol, tingkat literasi digital cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan, karena pembelajaran yang dilakukan tidak secara eksplisit mengintegrasikan aktivitas literasi digital.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna ketika menggunakan sumber digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka menjadi lebih kritis dalam membaca informasi di internet serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara tertulis maupun lisan. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa "pembelajaran dengan menggunakan sumber dari internet membuat saya lebih memahami

bagaimana membedakan informasi yang benar dan tidak,” yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis terhadap informasi digital. Selain itu, peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital membantu mereka dalam mengembangkan ide dan menyusun argumen secara lebih sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya efektif dalam meningkatkan HOTS peserta didik secara kuantitatif, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kritis, dan kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital dapat menjadi pendekatan strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik, baik ditinjau dari hasil tes kuantitatif maupun data kualitatif. Peningkatan nilai N-gain pada kelompok eksperimen yang berada pada kategori sedang, serta perbedaan signifikan hasil posttest dibandingkan kelompok kontrol, mengindikasikan bahwa literasi digital bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor kunci dalam mendorong proses kognitif tingkat tinggi. Temuan ini sejalan dengan kerangka literasi global yang dikembangkan oleh UNESCO yang menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan kreatif dalam memanfaatkan informasi digital (UNESCO, 2018).

Secara teoretis, peningkatan HOTS dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan digital. Lev Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas bermakna yang menantang secara kognitif. Dalam konteks ini, penggunaan sumber digital, analisis teks daring, dan produksi konten berbasis digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sekaligus kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Neil Selwyn (2016) yang menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi transformatif dalam pembelajaran apabila digunakan secara pedagogis, bukan sekadar teknis.

Hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi, analisis, dan presentasi menguatkan temuan bahwa literasi digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Kondisi ini selaras dengan temuan John Hattie (2017) dalam *Visible Learning*, yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi dan umpan balik aktif memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya mengakses informasi digital, tetapi juga mengevaluasi kredibilitas sumber dan menggunakannya untuk membangun argumen, yang merupakan inti

dari HOTS.

Lebih lanjut, hasil angket menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital peserta didik meningkat terutama pada aspek evaluasi informasi dan produksi konten digital. Temuan ini konsisten dengan studi Mark Warschauer dan Tina Matuchniak (2019) yang menegaskan bahwa literasi digital yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan ini sangat relevan terutama dalam kegiatan membaca kritis dan menulis argumentatif, yang menuntut kemampuan analisis dan sintesis informasi dari berbagai sumber.

Dari perspektif pedagogi Bahasa, integrasi literasi digital juga memperkuat pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*) yang selama ini menjadi ciri khas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memanfaatkan sumber digital, peserta didik dapat mengakses berbagai jenis teks autentik yang lebih kontekstual dan beragam. Hal ini sejalan dengan pandangan Ken Hyland (2016) yang menekankan pentingnya eksposur terhadap teks autentik dalam mengembangkan kompetensi literasi dan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, aktivitas seperti analisis teks daring dan penulisan berbasis sumber digital terbukti mampu mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dan reflektif.

Temuan kualitatif dari wawancara juga memberikan penguatan bahwa peserta didik mengalami perubahan dalam cara mereka memandang dan memanfaatkan informasi digital. Peserta didik menjadi lebih selektif dalam memilah informasi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan *critical digital literacy*, yaitu kemampuan tidak hanya memahami, tetapi juga mengkritisi dan merefleksikan informasi digital secara mendalam. Konsep ini banyak dibahas dalam literatur mutakhir, seperti oleh Sarah J. McDougall et al. (2020), yang menekankan bahwa literasi digital harus diarahkan pada pembentukan warga digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan HOTS masih berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa integrasi literasi digital memerlukan waktu dan desain pembelajaran yang lebih berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal. Faktor seperti kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, serta tingkat literasi awal peserta didik menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Hal ini sejalan dengan temuan OECD (2021) yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam pendidikan memerlukan pendekatan sistemik yang mencakup aspek pedagogi, teknologi, dan kebijakan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi yang dirancang secara sistematis tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada perubahan paradigma pembelajaran menjadi lebih kritis, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta nilai N-gain yang berada pada kategori sedang pada kelompok eksperimen. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital, ketika diintegrasikan secara sistematis dalam desain pembelajaran, mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai bagian inti dari HOTS.

Selain peningkatan kuantitatif, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan kualitatif dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran berbasis literasi digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong interaksi yang lebih aktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya menjadi pengguna informasi digital, tetapi juga mampu mengevaluasi kredibilitas sumber dan memproduksi konten berbasis argumen secara kritis. Dengan demikian, literasi digital berperan sebagai katalis dalam mentransformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka literasi digital yang dikembangkan oleh UNESCO serta konsep HOTS dalam taksonomi Bloom revisi, dengan menunjukkan bahwa integrasi keduanya dalam praktik pembelajaran menghasilkan dampak yang saling memperkuat. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut oleh pendidik di berbagai konteks pendidikan.

Namun demikian, peningkatan HOTS yang masih berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa efektivitas integrasi literasi digital sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung, seperti kesiapan guru, desain pembelajaran yang berkelanjutan, serta ketersediaan infrastruktur teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan untuk mengoptimalkan implementasi literasi digital secara lebih komprehensif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya kompetensi tambahan, melainkan elemen esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan HOTS. Integrasi yang terencana dan berbasis pedagogi yang kuat berpotensi menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan peserta didik yang kritis, kreatif, dan adaptif di era digital.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Belshaw, D. (2017). *The Essential Elements of Digital Literacies*. London: Self-published.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2015). *How to design and evaluate research in education* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fraillon, J., Ainley, J., Schulz, W., Duckworth, D., & Friedman, T. (2019). *Preparing for Life in a Digital World: IEA International Computer and Information Literacy Study 2018 International Report*. Springer.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Indiana University.
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Teachers*. Routledge.
- Hyland, K. (2016). *Teaching and Researching Writing* (3rd ed.). Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- McDougall, J., Readman, M., & Wilkinson, P. (2020). The uses of digital literacy. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 263–274.
- Meltzer, D. E. (2012). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2021). *21st Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing.
- Pratama, R., & Hidayat, T. (2020). Implementasi HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 123–135.
- Rahmawati, D. (2022). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 45–56.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 67–78.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*. Paris: UNESCO.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2019). New technology and digital worlds. *Review of Research in Education*, 43(1), 179–225.